

**BAB IV**  
**ANALISIS MUNĀSABAH SURAH AL-ANFĀL**  
**AYAT 72-75 DAN SURAH AT-TAUBAH AYAT 20**

**A. Kaitan antar konteks surah Al-Anfāl ayat 72-75 dan surah At-Taubah ayat 20**

Setiap ayat dalam Alquran memiliki konteks pembahasan dalam setiap ayatnya, setiap ayat memiliki maksud dan tujuan dalam penyampaiannya, hal tersebut bisa berarti dalam satu ayat dengan ayat lainnya bermakna saling menjelaskan, menegaskan atau bahkan menafikan begitu juga dengan surah Al-Anfāl ayat 72-75 dan surah At-Taubah ayat 20. Konteks suatu ayat juga dapat dilihat dari segi Asbabun Nuzul suatu ayat.

Dilihat dari Asbabun Nuzulnya, surah Al-Anfāl ayat 72 dan 73 ini adalah ketika suatu waktu seseorang dari kaum muslimin mengajukan pertanyaan kepada Rasulullah SAW :”Bagaimana kalau kami memberikan harta warisan atau menerimanya dari saudara kami yang musyrik?”. Sehubungan dengan itu, maka Allah SWT menurunkan ayat ke-72 dan 73 yang menegaskan bahwa kaum musyrikin walau bagaimanapun tetap akan bantu-membantu antara mereka dalam menghancurkan Islam. Demikian sebaliknya, kaum muslimin akan tolong-menolong diantara mereka dalam menegakkan kebenaran. Jadi, kaum muslimin tidak dibenarkan oleh Allah

SWT memberikan harta warisan kepada sanak kerabat yang musyrik. (*HR. Ibnu Jarir dan Abu Syaikh dari Suddi dari Abi Malik*)<sup>1</sup>

Kemudian, pada Asbabun Nuzul ayat ke-75, disebutkan bahwa suatu waktu seorang muslim telah mengadakan perjanjian saling mewarisi harta kekayaan yang dimiliki. Peristiwa ini telah melatarbelakangi turunnya ayat ke-75 yang secara tegas menerangkan bahwa harta warisan lebih baik diberikan kepada sanak kerabat sesuai dengan ketentuan yang telah ditentukan dalam Alquran. Dan tidak diberikan kepada orang-orang lain yang diangkat sebagai saudara seperti yang dijelaskan dalam surah An-Nisa ayat 11-12.<sup>2</sup> Jadi selain tentang iman, hijrah dan jihad, ayat-ayat ini menjelaskan tentang diberlakukannya dan dihapusnya hukum saling mewarisi terhadap sesama kaum Muhajirin dan Anshar.

Berbeda dengan surah Al-Anfāl ayat 72-75 yang konteksnya terdapat pembahasan mengenai harta waris, dalam surah At-Taubah ayat 20, Asbabun nuzul ayat ini berbicara ketika Thalhah bin Syaibah, Abbas bin Abdul-Muthalib dan Ali bin Abi Thalib saling membanggakan diri. Thalhah berkata :” Aku adalah yang menguasai Baitullah dan berada ditanganku kuncinya”. Abbas berkata :” Aku pemberi minum para jama’ah haji dan mengurus kepentingan mereka. Ali bin Abi Thalib berkata :”Aku orang yang pertama kali shalat menghadap kiblat sebelum mereka menghadap ke sana,

---

<sup>1</sup> A. Mudjab Mahalli, *Asbabun Nuzul Studi Pendalaman Alquran*, (Jakarta, CV Rajawali : 1989), p. 161.

<sup>2</sup> A. Mudjab Mahalli, *Asbabun Nuzul Studi Pendalaman Alquran...*, p. 162.

dan aku sering menjadi Panglima Perang dalam menjalankan tugas jihad di jalan Allah". Peristiwa ini telah melatarbelakangi turunnya ayat ke 19-22 yang secara tegas menerangkan bahwa orang-orang yang berjihad, berhijrah dan beriman kepada Allah lebih mulia derajat dan kedudukannya daripada orang-orang yang hanya memiliki amal shalih khusus. (HR. Ibnu Jarir dari Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi).<sup>3</sup>

Sehingga, secara garis besar konteks ayat-ayat dalam surah Al-Anfāl ayat 72-75 dan At-Taubah ayat 20 dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pada surah Al-Anfāl ayat 72, konteks permulaan ayatnya adalah mengenai orang-orang Muhajirin yang hijrah dari Makkah ke Madinah sebelum terjadinya perang badar sampai adanya perjanjian Hudaibiyah.<sup>4</sup> Dalam ayat ini disebutkan bahwa orang-orang yang beriman ialah para Muhajirin yang ikut berhijrah bersama Rasulullah. Kelompok ini menjadi kelompok yang paling sempurna dan mulia di sisi Allah. Allah mensyifati mereka dengan iman, karena mereka meyakini setiap yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Allah juga mensyifati mereka dengan hijrah, karena meninggalkan kampung halaman dan harta mereka untuk Allah. Serta mensyifati mereka dengan jihad, karena mereka membelanjakan hartanya untuk saling membantu, hijrah dan membela agama Allah

---

<sup>3</sup> A. Mudjab Mahalli, *Asbabun Nuzul Studi Pendalaman Alquran...*, p. 173.

<sup>4</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir : Aqidah, Syari'ah dan Manhaj Jilid 5*, (Depok : Gema Insani, 2005), p 363

seperti digunakan untuk membeli tunggangan kuda, senjata dan segala kebutuhan kaum Muslimin.<sup>5</sup>

Dan bagi orang-orang yang beriman tapi tidak berhijrah dari Makkah ke Madinah dan tetap berada di negeri musyrik, atau tetap memilih berada di bawah kekuasaan pemimpin musyrik, atau dalam kata lain berada di negeri peperangan dan kemusyrikan maka tidak ada wilayah (bantuan) bagi mereka dari orang-orang di Negara Islam.<sup>6</sup> Adapun jika seorang yang beriman yang menjadi tawanan di Negara kafir, maka statusnya sama dengan mereka yang berada di Negara Islam.<sup>7</sup> Namun, dalam hal mewarisi orang-orang muslim yang berada di negeri kafir dengan orang-orang yang berada di negeri Islam boleh saling mewarisi.<sup>8</sup>

Dalam ayat ini juga tertulis setelah kata *jāḥadū* adalah kata *biamwālihim wa ānfusihim fī sabīlillāh*. Penulisan kata *biamwālihim* (harta) yang didahulukan daripada kata *wa ānfusihim* (jiwa) setelah kata *jāḥadū* tersebut adalah karena jihad dengan harta lebih bisa menutup segala kebutuhan dan jihad dengan jiwa juga bergantung kepadanya (harta). Harta di sini juga bisa dimaksudkan sebagai harta waris di mana Muhajirin dan Anshar setelah peristiwa hijrah saling memberi pertolongan dan perlindungan, dan dalam hal harta perlindungan dan

---

<sup>5</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir : Jilid ....*, p. 363

<sup>6</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir : Jilid ....*,p. 365

<sup>7</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir : Jilid 5....*, p. 366

<sup>8</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir : Jilid 5....*, p. 367

pertolongan yang dimaksud adalah saling mewarisi. Sehingga, kesimpulan dari konteks ayat ini adalah Allah berbicara dan mensyifati orang-orang Muhajirin dengan sifat iman, hijrah, jihad dan semangat melakukan itu semua.<sup>9</sup>

2. Pada surah Al-Anfāl ayat 73, konteks permulaan ayat ini ditujukan kepada kaum kafir dimana kaum kafir disini adalah kaum yang tidak beriman terhadap risalah Muhammad dan tidak ikut berhijrah ke madinah dan mereka tidak dapat saling mewarisi terhadap para Muhajirin. Mereka (kaum kafir) juga menjadi wali bagi yang lainnya, artinya mereka saling membantu dan menolong dalam hal ini adalah untuk menghadapi kaum muslimin.<sup>10</sup> Di akhir ayat ini Allah menegaskan apabila hukum Allah tersebut tidak dilaksanakan, maka akan terjadi kekacauan di Bumi dan kerusakan yang besar.
3. Pada surah Al-Anfāl ayat 74, konteks permulaan ayat ini ditujukan kepada para Muhajirin dan Anshar. Kaum Anshar adalah kelompok yang memberi tempat untuk Rasul serta kaum Muhajirin yang hijrah ke daerah mereka dan memberi bantuan serta pertolongan kepada mereka, sehingga Madinah menjadi ibu kota Islam, pangkalan dakwah ke seluruh penjuru bumi dan tempat berlindung bagi kaum Muhajirin yang bersama-

---

<sup>9</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir : Jilid ...*, p. 367

<sup>10</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir : Jilid 5...*, p. 366

sama kaum Anshar berjuang untuk menolong agama Allah dan berperang saling berdampingan dan menguatkan.<sup>11</sup>

Allah mensyifati kaum Muhajirin dan Anshar bahwa sebagian mereka menjadi wali bagi sebagian yang lain. Artinya sebagian mereka saling membantu urusan yang yang lain, masing-masing mereka lebih berhak terhadap yang lain karena hak dan mashlahat mereka sama. Oleh karena itu, Rasulullāh mempersaudarakan keduanya. Dan dengan persaudaraan itu, mereka saling mewarisi karena persaudaraan lebih utama daripada kekerabatan.<sup>12</sup>

4. Pada surah Al-Anfāl ayat 75, konteks permulaan ayatnya adalah berbicara tentang orang yang beriman yang hijrah setelah perjanjian Hudaibiyah. Mereka berhijrah dengan selambat-lambatnya hijrah yang pertama namun, mereka dengan iman yang kuat berhijrah ke Madinah, lalu berjihad bersama dengan orang-orang yang lebih dahulu dari mereka. Mereka merupakan bagian darimu, artinya sama dengan kaum Muhajirin yang pertama dan orang-orang Anshar dalam hal wilayah (bantuan), saling membantu. Dan hak mereka di dunia sama dengan orang-orang yang terdahulu, keislaman dan hijrahnya karena keimanan dan amal shaleh serta bantuan mereka.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir : Jilid 5...*, p. 364

<sup>12</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir : Jilid 5...*, p. 364

<sup>13</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir : Jilid 5...*, p. 368

5. Pada surah At-Taubah ayat 20, pada permulaannya ayat ini menjelaskan tentang tingkat keutamaan orang mukmin yakni orang mukmin ialah yang beriman kepada Allah dan Rasulullah, hijrah dari Mekkah ke Madinah dan orang-orang yang jihad fi sabilillah dengan harta dan diri mereka demi mengagungkan kalimat Allah adalah orang-orang yang derajatnya lebih angung, lebih tinggi daripada orang-orang yang melakukan perbuatan lain seperti memberi minum jama'ah haji dan memakmurkan Masjid. Orang-orang Mukmin yang berhijrah dan berjihad itulah orang-orang yang mendapat anugerah, kemuliaan dan pahala dari Allah SWT.<sup>14</sup>

Antara surah Al-Anfāl ayat 72-75 dan surah At-Taubah ayat 20 sudah dapat terlihat bahwa pada permulaan ayatnya, ayat-ayat tersebut memiliki kesinambungan atau korelasi. Surah Al-Anfāl ayat 72-75 sendiri misalnya, seperti yang disebut dalam Tafsir Al-Azhar karya Hamka Hamzah bahwa pada ayat-ayat penutup dalam surah Al-Anfāl yakni ayat 72-75 berisi tentang kemantapan hati kaum muslimin dalam melaksanakan keimanannya demi kemenangan umat Islam.<sup>15</sup> Hal ini ditandai dengan kemenangan umat Islam dalam Perang Badar setelah terjadinya hijrah meski hanya diikuti sekitar 313 sampai 317 orang yang terdiri dari 82 hingga 86 muhajirin, 61

---

<sup>14</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir : Jilid 5...*, p. 415

<sup>15</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1985), p. 64

suku Aus, dan 170 dari khajraj.<sup>16</sup> orang muslim, tidak sebanding dengan banyaknya pasukan kaum kafir sekitar 1300 orang.<sup>17</sup>

Disebutkan juga ayat-ayat penutup surah Al-Anfāl ini mengandung 3 unsur utama dalam sejarah perkembangan umat Islam dan menjadi kriteria tertinggi seorang muslim. Tiga hal tersebut adalah : (1) *iman*, yaitu mereka percaya kepada Tuhan (Allah) sebenar-benarnya percaya dan yakin. (2) *Hijrah*, dimana keimanan mereka dibuktikan dengan kesudian berhijrah, yaitu berpindah dari tempat kediaman, dari tanah tumpah darah, karena niat untuk mempertahankan keimanannya kepada Allah. (3) *Jihad*, yaitu berjuang, bekerja keras dengan mengorbankan harta benda hingga habis dan mengorbankan jiwa raga demi untuk menegakkan agama Allah.<sup>18</sup> Hal ini juga serupa dengan surah At-Taubah ayat 20 yang membahasa mengenai tema orang-orang yang beriman, berhijrah dan berhijrah.

Selain itu, setelah Allah SWT menjelaskan kaidah-kaidah perang dan damai dengan orang-orang Kafir serta hukum tawanan pada ayat-ayat sebelumnya, Allah SWT mengakhiri surah Al-Anfāl dengan menjelaskan ikatan dan kekerabatan Islam yang menggantikan hubungan dan ikatan kekafiran, yaitu bahwa orang-orang beriman menjadi wali dan saling membantu satu sama lain sebagai konsekuensi dari keimanan dan hijrah. Ini

---

<sup>16</sup> Syaikh Syafiyurrahman Al-Mubarakhfuri, "*Sirah Nabawiyah*", (Jakarta : Penerbit Aqwam, 2016) cet 13, terj. Agus Suwandi, p. 380.

<sup>17</sup> Syaikh Syafiyurrahman Al-Mubarakhfur..., p. 383.

<sup>18</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1985), p. 65.

tandingan terhadap orang-orang Kafir yang juga saling membantu antar sesama mereka, akan tetapi perwalian tersebut dengan syarat menjaga segala perjanjian dan kesepakatan dengan orang-orang Kafir selama masa perjanjian itu masih berlangsung.<sup>19</sup>

Dalam penafsiran surah At-Taubah ayat 20 ini juga disebutkan bahwa makna kalimat “*Dengan harta benda mereka dan jiwa-jiwa mereka*” artinya adalah bersedia, selalu bersiap menunggu apa yang diperintahkan oleh Allah, walau yang diminta adalah harta, bahkan nyawa. Dan makna kalimat “*Amat besarlah derajat mereka disisi Allah*” adalah karena seluruh hidupnya lahir dan batin telah tersedia untuk Allah, sebab kepercayaan dan keyakinan mereka kepada Allah.<sup>20</sup> Dalam tafsir Al-Munir berjihad dengan harta dan jiwa mereka demi mengagungkan kalimat Allah adalah lebih agung, lebih tinggi daripada orang-orang yang melakukan perbuatan lain seperti memberi minum jamaah haji dan memakmurkan masjid. Orang-orang mukmin yang berhijrah dan berjihad itulah orang-orang yang menang karena anugerah, kemuliaan dan pahala dari Allah SWT.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir : Jilid 5...*, p. 363

<sup>20</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, p. 134

<sup>21</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir : Jilid 5...*, p. 415

## B. Konteks titik temu surah Al-Anfāl ayat 72-75 dan surah At-Taubah ayat 20

Setelah mengetahui konteks dan kaitannya dari setiap ayat dalam masing-masing surahnya, maka dalam pembahasan ini penulis akan mengerucutkan titik temu pembahasan Munāsabah dalam Surah Al-Anfāl ayat 72-75 dan surah At-Taubah ayat 20 agar lebih mudah dalam menganalisis Munāsabahnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam ayat-ayat sebagai berikut :

Surah Al-Anfāl ayat 72-75

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ  
 ءَاوَوْا وَنَصَرُوا أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يُهَاجِرُوا مَا لَكُمْ  
 مِنْ وَلِيَّتِهِمْ مِنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا وَإِنِ اسْتَنْصَرُوكُمْ فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمْ  
 النَّصْرُ إِلَّا عَلَىٰ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُم مِّيثَاقٌ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٧٢﴾ وَالَّذِينَ  
 كَفَرُوا بِعَظْمِهِمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ إِلَّا تَفْعَلُوهُ تَكُن فِتْنَةً فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ كَبِيرٌ  
 ﴿٧٣﴾ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَاوَوْا  
 وَنَصَرُوا أَوْلِيَاءَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا هُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٧٤﴾ وَالَّذِينَ  
 ءَامَنُوا مِنْ بَعْدُ وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا مَعَكُمْ فَأُولَٰئِكَ مِنْكُمْ ءَأُولُوا الْأَرْحَامِ  
 بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٧٥﴾ (الانفال : ٧٢ - ٧٥)

## Surah At-Taubah ayat 20

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ أَكْثَرُ  
 دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ ﴿٢٠﴾ (التوبة : ٢٠)

Dari masing-masing ayat di atas terdapat adanya kemiripan yang menandakan adanya korelasi antar ayat-ayatnya, hal tersebut dapat dijadikan konteks titik temu dalam pembahasan ini. Diantara konteks titik temu antara ayat-ayat di atas adalah :

No	Nama Surah	Konteks Titik Temu Surah Al-Anfāl dan Surah At-Taubah	
1	Surah Al-Anfāl : 72	<p>إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا            بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ</p>	Konteksnya ditujukan untuk orang beriman yakni Kaum Muhajirin yang berhijrah dari Mekkah ke Madinah.
2	Surah Al-Anfāl : 73	<p>وَالَّذِينَ كَفَرُوا</p>	Konteksnya ditujukan untuk orang-orang Kafir.
3	Surah Al-Anfāl : 74	<p>وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا            فِي سَبِيلِ اللَّهِ</p>	Konteksnya ditujukan untuk kaum Muhajirin dan Kaum Anshar. Dibahas pula bahwa
4	Surah Al-Anfāl : 75	<p>وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْ بَعْدِ وَهَاجَرُوا            وَجَاهَدُوا مَعَكُمْ فَأُولَئِكَ مِنْكُمْ</p>	Konteksnya ditujukan untuk orang-orang beriman yang berhijrah setelah perjanjian Hudaibiyah.

5	Surah At-Taubah : 20	<p>الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ</p>	Konteksnya mengenai orang-orang beriman yang memiliki derajat yang tinggi di sisi Allah SWT.
---	----------------------	---	--

Dari adanya konteks titik temu di atas, dapat mempermudah penulis dalam menganalisis poin-poin mana yang menjadi titik kajian dalam Munāsabah ini.

Disisi lain terdapat ketidak temuan antara surah Al-Anfāl ayat 72-75 dan surah At-Taubah ayat 20, hal ini dapat dilihat dari ujung atau akhir masing-masing ayatnya yang menggunakan redaksi yang berbeda yang dapat dilihat dalam tabel berikut :

No	Nama Surah	Konteks Titik Tidak Temu Surah Al-Anfāl dan Surah At-Taubah	
1	Surah Al-Anfāl : 72	Diakhiri dengan kalimat  وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ	Dalam konteks ayat ini kemudian membahas bahwa antara kaum Muhajirin dan Anshar bias saling mewarisi.
2	Surah Al-Anfāl : 73	Diakhiri dengan kalimat  إِلَّا تَفْعَلُوهُ تَكُن فِتْنَةً	Sama halnya dengan ayat ke 72, Kaum kafir ini dapat saling mewarisi. Begitu juga sesama muslim. Namun tidak dapat mewarisi antara kafir dengan muslim.

		فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ كَبِيرٌ	
3	Surah Al-Anfāl : 74	Diakhiri dengan kalimat هُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ	Dalam ayat ini tidak terdapat adanya konteks yang sama mengenai harta waris
4	Surah Al-Anfāl : 75	إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ	Dalam ayat ini terdapat pembahasan mengenai penghapusan saling mewarisi antar Muhajirin dan Anshar.
5	Surah At-Taubah : 20	وَأَوْلَاتِكُمْ هُمُ الْفَآئِزُونَ	Dalam ayat ini tidak ada pembahasan mengenai harta waris.

### C. Analisis Munāsabah iman, hijrah dan jihad dalam Surah Al-Anfāl ayat 72-75 dan Surah At-Taubah ayat 20.

Setelah konteks pembahasan dan titik temu pada surah Al-Anfāl ayat 72-75 dan surah At-Taubah ayat 20 ditentukan, maka selanjutnya adalah menganalisis terhadap Munāsabah kedua surah tersebut. Secara rinci, penjelasan Munāsabah pada surah Al-Anfāl ayat 72-75 dan surah At-Taubah ayat 20 dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Munāsabah berdasarkan sifatnya.

Apabila dilihat berdasarkan sifatnya, Munāsabah antar surah Al-Anfāl ayat 72-75 dan surah At-Taubah ayat 20 termasuk ke dalam Munāsabah *Zahīr Irtibāt* karena sudah dapat dilihat dengan jelas dari sisi redaksi ayatnya yang terdapat kemiripan dan adanya kaitan diantara kalimat dalam setiap ayat dan surahnya, serta terjadi pengulangan kalimat dari ayat 72 sampai 75.

Dalam Munāsabah *Zahīr Irtibāt* ini juga kaitan kalimat yang ada tidak dapat dipisahkan antar satu dengan lainnya karena bila dipisahkan ayat tersebut seolah-olah menjadi ayat yang tidak sempurna karena kehilangan kalimat yang lainnya.<sup>22</sup> Begitu pula dalam surah Al-Anfāl ayat 72-75 dan surah At-Taubah ayat 20 yang kalimat antara iman, hijrah dan jihad itu tidak dapat dipisahkan. Karena, orang yang beriman perlu pembuktian dengan ikut serta berhijrah dan berjihad. Begitupun sebaliknya. Sehingga hal itu mengindikasikan bahwa surah Al-Anfāl ayat 72-75 dan surah Al-Anfāl ayat 20 memiliki keterkaitan yang sudah tampak dengan jelas kaitannya.

Pada Munāsabah *Zahīr Irtibāt* yang sudah nampak jelas Munāsabahnya, adakalanya Munāsabah tersebut berupa *ta'kid* (penegasan), *tafsir* (penjelasan), *I'tiradh* (bantahan), atau *tasydid*

---

<sup>22</sup> Chaerudji Abd. Chalik, *'Ulum Al-Quran*, (Jakarta : Diadit Media, 2007), p. 112.

(penekanan) terhadap ayat-ayat yang bersangkutan. Dimana ayat-ayat pada Munāsabah tersebut apabila dipisahkan maka maknanya menjadi tidak sempurna.<sup>23</sup>

Munāsabah antara surah Al-Anfāl ayat 72-75 dan At-Taubah ayat 20 memiliki makna berupa *tasydid* (penekanan) dan *tafsiri* (penjelasan) . Dalam surah Al-Anfāl misalnya, ketika ayat-ayat 72-75 mengulang kalimat iman, hijrah dan jihad itu menunjukkan bahwa iman, hijrah dan jihad adalah 3 hal yang ditekankan dalam agama Islam untuk menunjukkan keimanan seseorang yang sempurna. Dan dalam setiap ayat disebutkan penjelasannya mengenai sikap orang-orang yang beriman, berhijrah dan berjihad baik kepada sesama muhajirin maupun yang tidak. Sama halnya dengan surah Al-Anfāl ayat 72-75, dalam surah At-Taubah ayat 20 juga menekankan hal yang sama dan menjelaskan kedudukannya dihadapan Allah SWT.

## 2. Munāsabah berdasarkan materinya.

Berdasarkan materinya ini, Munāsabah antar surah Al-Anfāl ayat 72-75 dan surah At-Taubah ayat 20 terdapat 2 kategori Munāsabah. Yaitu Munāsabah antar ayat yaitu yang terdapat hanya dalam surah Al-Anfāl ayat 72-75 dan Munāsabah antar surah dengan surah yang mengaitkan surah Al-Anfāl ayat 72-75 dengan surah At-Taubah ayat 20.

---

<sup>23</sup> Ilyas Yunahar, *Kuliah Ulumul Quran*, (Yogyakarta : Itqan Publishing, 2013), cet 2, p. 215

## a) Munāsabah antar ayat

Munāsabah antar ayat ini mencakup Munāsabah pada ayat-ayat surah Al-Anfāl mulai dari ayat ke 72 sampai 75. Munāsabah antar ayat ini berbentuk persambungan-persambungan dengan ayat satu dengan ayat yang lainnya. Setelah dilakukan analisis, Munāsabah antar ayat dalam surah Al-Anfāl ayat 72-75 memiliki persambungan-persambungan sebagai berikut :

- 1) Di ‘ataf kanya ayat yang satu dengan ayat yang lain. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam surah Al-Anfāl ayat 72-75 sebagai berikut :

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ  
 اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَاوَأُوا وَنَصَرُوا أَوْلِيَّكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ وَالَّذِينَ  
 ءَامَنُوا وَلَمْ يُهَاجِرُوا مَا لَكُمْ مِّنْ وَلِيَّتِهِم مِّنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا وَإِنِ  
 اسْتَنْصَرُوكُمْ فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمْ النَّصْرُ إِلَّا عَلَىٰ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ  
 مِيثَاقٌ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٧٢﴾ وَالَّذِينَ كَفَرُوا بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ  
 بَعْضٍ ۚ إِلَّا تَفَعَّلُوهُ تَكُن فِتْنَةٌ فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ كَبِيرٌ ﴿٧٣﴾  
 وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَاوَأُوا  
 وَنَصَرُوا أَوْلِيَّكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا ۚ هُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٧٤﴾

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مِنۢ بَعْدِ وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا مَعَكُمْ فَأُولَٰئِكَ  
 مِنكُمْ ۗ وَأُولُوا۟ الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ  
 بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٧٥﴾

Pada ayat ke 72, tidak diawali dengan huruf ‘aṭaf (إِنَّ الَّذِينَ)

namun pada ayat selanjutnya yaitu ayat ke 73, 74 dan 75 diawali dengan huruf ‘aṭaf (وَالَّذِينَ) . Dengan adanya penggunaan huruf ‘aṭaf ini bermaknakan adanya hal yang sama dari ayat 72-75 dalam surah Al-Anfāl . Maksudnya adalah, dalam surah Al-Anfāl ayat 72-75 itu memiliki persamaan dalam segi kalimat iman, hijrah dan jihad. Yaitu orang-orang mukmin yang berhijrah dan berjihad yang mendapat keutamaan-keutamaan yang besar atas keimanannya kepada Allah SWT.

b) Munāsabah antar surah dengan surah

Munāsabah antar surah ini melibatkan antar dua surah, yakni surah Al-Anfāl ayat 72-75 dan surah At-Taubah ayat 20. Dalam Munāsabah antar surah ini terdapat tiga bentuk Munāsabah seperti yang sudah dijelaskan pada bab pertama yakni Munāsabah antar surah dalam bentuk muatan materi, bentuk Munāsabah permulaan surah dan penutup surah, bentuk Munāsabah pembukaan dan akhir suatu surah.

Dari ketiga bentuk Munāsabah tersebut Munāsabah antar surah Al-Anfāl ayat 72-75 dan surah At-Taubah ayat 20 termasuk kedalam Munāsabah dalam bentuk muatan materi surah. Karena, surah Al-Anfāl ayat 72-75 dan surah At-Taubah ayat 20 dalam segi muatan materinya memiliki hubungan antar satu sama lainnya. Hal itu sesuai dengan konteks pembahasan surah Al-Anfāl dan surah At-Taubah yang memiliki persesuaian dan korelasi dimana kandungan materi keduanya membahas tema yang sama yaitu mengenai keimanan dan peperangan (jihad).<sup>24</sup>

Dengan hasil analisis tersebut, kaitan antara kalimat iman, hijrah dan jihad yang terdapat dalam surah Al-Anfāl ayat 72-75 dan surah At-Taubah ayat 20 ternyata memiliki maksud dalam penulisannya. Yakni, sebagai penegasan kepada manusia, khususnya kepada orang-orang mukmin bahwa mukmin yang sempurna dan yang mendapat derajat yang tinggi di sisi Allah adalah mukmin yang juga berhijrah dan berjihad.

Dalam situasi di zaman sekarang, tentu hijrah tidak hanya berpindah hanya dari satu kota ke kota lain, namun juga berpindah dari keburukan kepada kebaikan. Serta berjihad di zaman sekarang juga banyak macamnya tidak hanya dalam segi peperangan saja,

---

<sup>24</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, p. 83

namun bisa juga dalam bentuk jihad dengan harta. Namun, jika suatu waktu jihad dengan jiwa diperlukan maka seluruh kaum muslim yang dituntut untuk berjihad wajib mengikuti seruan jihad sebagaimana Rasulullah SAW dahulu menyerukan kepada seluruh kaum mukmin untuk berjihad, dan barangsiapa yang tidak mengambil seruan tersebut tanpa alasan syar'i maka orang tersebut dinyatakan bukan golongan Rasulullah SAW.